

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya harus berinteraksi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, agar masyarakat mau menerima, juga mau bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat, dan mengerti keadaan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah, 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.

(Hashbi Ash-Shidiqqi, 1978 : 150)

Untuk bertahan hidup dalam bermasyarakat, seseorang harus menerima dan mau beradaptasi dengan masyarakat disekeliling. Perubahan serta perkembangan manusia baik fisik maupun psikis yang dapat lihat dalam bentuk tingkah laku, dan baru terjadi apabila ia telah mengalami perubahan dan mau mencoba untuk berubah. Perubahan dalam kebaikan merupakan bagian dari pendidikan dan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia dalam kehidupannya.

Menyadari akan pentingnya pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai kebijaksanaan dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia. Upaya

tersebut berupa pendekatan sarana dan prasarana pendidikan sehingga memperluas jangkauan pelayanan dan kesempatan memperoleh pendidikan, antara lain pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu dengan adanya bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) dalam GBPP tingkat sekolah menengah umum yang bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, sebelumnya harus mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan murid dalam proses belajar mengajar yaitu dengan melalui penilaian atau evaluasi. Penilaian menurut Sisdiknas (1999: 98), pasal 20 ayat 1 adalah penilaian kegiatan dan kemajuan belajar siswa dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan siswa. Dengan dilaksanakannya evaluasi yaitu untuk mengetahui bagaimana perkembangan serta kemajuan hasil belajar siswa dan membantu perkembangan siswa yang dilaksanakan secara bertahap serta bersifat terbuka sesuai dengan pasal 19 dalam UUSPN No. 2 Th. 1989, yaitu penilaian sekolah menengah dilakukan secara bertahap, bersinambungan dan bersifat terbuka untuk memperoleh keterangan tentang kegiatan dan kemajuan belajar siswa, pelaksanaan kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lainnya dan sekolah menengah sebagai satu keseluruhan dalam rangka pembinaan, pengembangan dan penentu akreditasi sekolah menengah yang bersangkutan. Sedangkan menurut Wayan Nurkencana dan sumartana (1986: 1) bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu

proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Fungsi evaluasi dalam pendidikan menurut Ngalim Purwanto (1994: 5-7) dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu :

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK)
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Kemampuan dan keberhasilan itu tergantung pada diri murid dan guru tersebut, karena pada saat terjadinya proses belajar mengajar akan terlihat adanya interaksi antara guru dan murid. Dalam proses ini keaktifan murid sedikit banyaknya tergantung pada kemampuan murid dan guru dalam mengorganisasikan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya. Guru menempati kedudukan figur sentral dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan dalam mencapai tujuan belajar mengajar di sekolah banyak tergantung padanya.

Keberhasilan atau kemampuan dalam prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain :

- a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)
 - Faktor jasmaniah (fisiologi) baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
 - Faktor psikologis, baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
 - Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)

- Faktor sosial yang terdiri atas; lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok.
- Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Faktor lingkungan spiritual atau agama (Uzer Usman dan Lilis Setiawati, 1993: 10).

Dari faktor-faktor di atas dikatakan bahwa keberhasilan prestasi belajar siswa tidak hanya berpengaruh pada siswa melainkan dari guru juga. Menurut Ahmad Tafsir (1999: 78) untuk mengukur hasil belajar itu ada dua standar atau ukuran yang umum digunakan, antara lain;

- a. Standar absolut menggambarkan kemampuan (prestasi) siswa dalam menjawab soal tes.
- b. Standar relatif menggambarkan kemampuan seseorang siswa di bandingkan dengan siswa lain dan kelompoknya.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar mengajar tersebut harus adanya penilaian, untuk itu diadakannya tes sebagai salah satu wahana program penilaian pendidikan. Tes hasil belajar menurut Ngalim Purwanto (1994: 33) ialah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam waktu tertentu.

Dengan mengadakan tes atau evaluasi, dapat diketahui sampai dimana anak didik mampu menangkap pelajaran yang telah diberikan, juga untuk menilai atau mengukur berhasil tidaknya proses belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan Ngalim Purwanto (1994: 110) bahwa pelaksanaan tes hasil belajar mengajar tersebut apabila ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan

jawabannya, tes dapat diberikan menjadi tiga golongan, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. menurut Mudjijo (1995: 29) bahwa penggunaan setiap jenis tes seyogyanya disesuaikan dengan kawasan (domain) perilaku siswa yang hendak diukur. Misalnya tes tertulis atau tes lisan dapat digunakan untuk mengukur kawasan kognitif, sedangkan kawasan psikomotor cocok dan tepat bila diukur dengan tes tindakan dan kawasan efektif biasanya diukur dengan skala penilaian, seperti skala sikap.

Pelaksanaan tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis sangatlah berpengaruh terhadap penentuan nilai akhir. Karena dalam menentukan prestasi belajar siswa tidak hanya terikat oleh kiat penilaian yang bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan kiat penilaian afektif dan psikomotor siswa. Pelaksanaan tes tersebut terdapat pada SMAN I Kandanghaur, dimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sana menggunakan tes lisan, perbuatan dan tes tertulis untuk mengukur sejauhmana siswa memahami dan mengerti bidang studi tersebut, juga mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk mengukur berhasil tidaknya proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan masalah bahwasannya siswa lebih cenderung menyukai tes perbuatan dibandingkan dengan tes lisan. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti, sejauhmana perbandingan penggunaan tes lisan dan tes perbuatan terhadap prestasi belajar siswa.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian adalah evaluasi pendidikan karena yang diteliti bentuk tes lisan dan tes perbuatan terhadap hasil prestasi belajar.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik, melalui studi lapangan yang dilaksanakan di SMAN I Kandanghaur.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah tentang perbandingan antara penggunaan tes lisan dan tes perbuatan pada bidang studi PAI terhadap prestasi belajar siswa di SMAN I Kandanghaur.

2. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini secara umum menyangkut prestasi belajar, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor (A. Tabrani Rusyan, 1992 : 210). Untuk memudahkan pembahasan prestasi belajar yang diteliti hanya yang menyangkut aspek kognitif (tes lisan) dan aspek psikomotor (tes perbuatan) di SMAN I Kandanghaur. Karena adanya keterbatasan waktu, tempat, biaya dan kemampuan dari penulis, maka penelitian mengenai perbandingan penggunaan tes pada bidang studi PAI ini terbatas, yaitu dibatasi pada materi kelas II semester I di SMAN I Kandanghaur Indramayu Tahun ajaran 2003/2004.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, antara lain :

- a. Bagaimana hasil penggunaan tes lisan pada bidang studi PAI dalam prestasi belajar siswa ?
- b. Bagaimana hasil penggunaan tes perbuatan pada bidang studi PAI dalam prestasi belajar siswa ?
- c. Sejauhmana perbandingan penggunaan tes lisan dan tes perbuatan pada bidang studi PAI dalam prestasi belajar siswa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang hasil penggunaan tes lisan pada bidang studi PAI dalam prestasi belajar siswa.
2. Untuk memperoleh data tentang hasil penggunaan tes perbuatan pada bidang studi PAI dalam prestasi belajar siswa.
3. Untuk memperoleh data tentang sejauhmana perbandingan penggunaan tes lisan dan tes perbuatan pada bidang studi PAI dalam prestasi belajar siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Belajar menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993 : 4) adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dari pengertian tersebut belajar adalah

perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan terhadap perubahan tingkah laku baik dari aspek pengetahuannya, keterampilan maupun dalam sikapnya yang tentunya menuju kebaikan.

Dalam hal ini perubahan menuju perbaikan merupakan salah satu kriteria keberhasilan belajar yang ditandai oleh terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Tanpa adanya perubahan tingkah laku, belajar dapat dikatakan tidak berhasil atau gagal. Dengan belajar juga seorang belajar dikatakan berhasil apabila tidak sungguh-sungguh dalam belajar. Untuk menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar adalah salah satunya dengan mengadakan penilaian.

Penilaian dalam dunia pendidikan disebut dengan evaluasi. Sebagaimana dikatakan Anas Sudijono (1996 : 2) evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Namun untuk menyamakan persepsi seperti itu menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993 : 7) sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang ada saat ini yang telah disempurnakan bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran yang dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khusus (TPK) tersebut dapat tercapai.

Dan untuk mengetahui tercapai tidaknya TPK, guru perlu mengadakan tes setiap selesai menyajikan suatu pokok bahasan kepada siswa, dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus (TPK)

yang ingin dicapai Pelaksanaan tes tersebut tidak hanya dengan tes tertulis melainkan tes lisan juga tes perbuatan.

Tes lisan yakni tes dimana testee di dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya. Tes lisan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Tes lisan bebas
Artinya pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.
- b. Tes lisan berpedoman
Artinya pendidikan menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik (M. Chabib Thoha, 1994 : 61).

Tes perbuatan atau tes tindakan adalah tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah laku konkrit. Alat yang dipergunakan untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut. Dari segi keterlibatan pendidik, tes tindakan dapat dibedakan :

- a. Tes tindakan yang partisipatif
Yakni pada saat pendidik melakukan penilaian ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan peserta didik, sehingga dapat menghayati kualitas perilaku peserta didiknya.
- b. Tes tindakan yang tidak partisipatif
Artinya pendidik memisahkan diri dan mengambil jarak dengan peserta didik, pendidik hanya sebagai pengamat (Chabib Thoha, 1994 : 63-64).

Dari pengertian di atas penulis tertarik untuk membandingkan sejauhmana tingkat perbandingan penggunaan tes lisan dan tes perbuatan pada bidang studi PAI terhadap prestasi belajar siswa.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Penentuan Sumber Data

a. Data Teoritik

Data teoritik diperoleh dari sejumlah buku dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini untuk dijadikan sumber rujukan.

b. Data Empirik

Data empirik diperoleh dari obyek penelitian melalui data yang ada pada lokasi penelitian yakni SMAN I Kandanghaur menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan tes hasil belajar.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah obyek penelitian atau yang dijadikan sumber data dari suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMAN I Kandanghaur sebanyak 1227 siswa yang terdiri dari kelas I sebanyak 378, kelas II sebanyak 367 dan kelas III sebanyak 482. Akan tetapi secara *Purposive* penulis mengambil kelas II dengan jumlah 367 siswa sebagai populasi target dengan alasan bahwa kelas II adalah proses lanjutan dari kelas I, maka dari itu sudah ada proses pengenalan dan kestabilan belajar PAI tingkat SMA.

b. Sampel

Adapun yang dijadikan sampel pada penulisan ini sebanyak

$$\frac{10}{100} \times 367 \text{ siswa} = 36 \text{ siswa, dari kelas II.1} = 10\% \times 59 = 6, \text{ kelas II.2} =$$

$$10\% \times 61 = 6, \text{ kelas II.3} = 10\% \times 63 = 6, \text{ kelas II.4} = 10\% \times 60 = 6, \text{ kelas}$$

$$\text{II.5} = 10\% \times 64 = 6, \text{ kelas II.6} = 10\% \times 60 = 6. \text{ Hal ini sebagaimana}$$

dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1996 : 120) bahwa untuk sekedar

ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil

semua. Selanjutnya apabila lebih besar dapat diambil antara 10%-15%

atau sampai 20% atau lebih. Oleh karena itu teknik yang penulis gunakan

adalah *Proporsional Random Sampling*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung keobyek penelitian untuk memperoleh data tentang sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar PAI di SMAN I Kandanghaur.

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan Kepala Sekolah, Guru, TU dan Siswa tentang prestasi belajar siswa.

c. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat peristiwa-peristiwa yang dijadikan pada siswa, serta meneliti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kondisi objektif dan prestasi belajar siswa yang diperoleh dari TU dan Guru bidang studi PAI.

d. Tes Hasil Belajar

Tes yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan kognitif dan psikomotor siswa dalam memahami bidang studi PAI yang telah diberikan oleh peneliti kepada siswa dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah diperoleh data hasil penelitian, maka untuk mengolah data tersebut, penulis akan melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Mencari mean variabel I (Variabel x), dengan rumus $M_1 = \frac{\sum fx}{N}$

2) Mencari mean variabel II (Variabel y), dengan rumus $M_2 = \frac{\sum fy}{N}$

3) Mencari Deviasi Standar skor Variabel x, dengan rumus $SD_1 = \frac{\sqrt{\sum fx^2}}{N_1}$

4) Mencari Deviasi Standar skor Variabel y, dengan rumus $SD_2 = \frac{\sqrt{\sum fy^2}}{N_2}$

Keterangan : SD = Deviasi Standar

N = Jumlah sampel

F = Menyatakan frekuensi untuk nilai

X/Y = Menyatakan nilai data (sampel)

5) Mencari Standard Error Mean Variabel x, dengan rumus $SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N-1}}$

6) Mencari Standard Error Mean Variabel y, dengan rumus $SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}}$

Keterangan : SE_M = Besarnya kesesatan mean sampel

SD = Deviasi Standar dari sampel yang diteliti

N = Number of Cases (banyaknya subyek yang diteliti)

1 = Bilangan konstan (Anas Sudijono, 2000; 290).

7) Mencari koefisien korelasi “r” product moment (r_{xy} atau r_{12}), yang menunjukkan kuat-lemahnya hubungan (korelasi) antara variabel I dan variabel II dengan bantuan peta korelasi, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum x^1 y^1}{N} - (Cx^1)(Cy^1) \\ (SD_{x^1})(SD_{y^1})$$

8) Mencari Standard Error perbedaan antara Mean variabel x dan Mean variabel y, dengan rumus :

$$SE_{M_2-M_2} = \sqrt{(SE_{M_1})^2 + (SE_{M_2})^2 - (2.r_{xy})(SE_{M_1})(SE_{M_2})}$$

9) Mencari t_0 dengan rumus : $t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$

10) Memberikan interpretasi terhadap t_0 dengan prosedur sebagai berikut:

a) Apabila t_0 samadengan atau lebih besar dari pada t_t , maka *Hipotesa Nihil* ditolak. Berarti di antara kedua variabel yang kita selidiki, terdapat perbedaan Mean yang signifikan.

b) Apabila t_0 lebih kecil dari pada t_t , maka *Hipotesa Nihil* diterima atau disetujui bearti antara kedua variabel yang kita selidiki, tidak terdapat perbedaan Mean yang signifikan.

11) Menguji kebenaran atau kepalsuan kedua hipotesa tersebut di atas dengan membandingkan besarnya t hasil perhitungan (t_0) dan t yang tercantum pada Tabel Nilai “ t ”, dengan terlebih dahulu menetapkan *degrees of freedomnya* atau derajat kebebasan, dengan rumus; df atau $db = N - 2$.

Dengan diperolehnya df atau db itu maka dapat dicari harga t_t pada taraf signifikansi 5% atau 1%. Jika t_0 sama besar atau lebih besar dari pada t_t maka H_0 ditolak: berati ada perbedaan Mean yang signifikan di antara kedua variabel yang kita selidiki. Jika t_0 lebih kecil dari pada t_t maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan Mean yang signifikan antara variabel I dan variabel II.